PENGARUH CADANGAN DEVISA, NILAI TUKAR RUPIAH, INDEKS KEJAHATAN DAN INDEKS PERSEPSI KORUPSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI ASEAN

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

TASYA INDRIYANI

NIM. B1011191108

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	: Tasya Indriyani
NIM	: B1011191108
Jurusan	: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Judul Proposal	: Pengaruh Cadangan Devisa, Nilai Tukar, Indeks Kejahatan dan Indeks Persepsi Korupsi terhadap Penanaman Modal Asing di ASEAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Proposal dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 18 Desember 2024

Tasya Indriyani
NIM. B1011191108

PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Tasya Indriyani
NIM	:	B1011191108
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan
Tanggal Ujian	:	08 Januari 2025
Judul Proposal / TA	:	Pengaruh Cadangan Devisa, Nilai Tukar, Indeks Kejahatan dan Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia

Menyatakan bahwa Tugas Akhir (TA) ini adalah hasil karya saya sendiri, dansemua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 08 Januari 2025

Tasya Indriyani
NIM. B1011191108

LEMBAR YURIDIS

Pengaruh Cadangan Devisa, Nilai Tukar, Indeks Kejahatan, dan Indeks Persepsi Korupsi di ASEAN

Penanggung Jawab Yuridis

Tasya Indriyani
B1011191108

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA) : 8 Januari 2025

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
1.	Pembimbing Utama	Romi Suradi, S.E.I., M.E.	14/2/2025	
		NIP 198610022019031004		
2.	Ketua Penguji	Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si.	13/2/2025	
		NIP 196404281989031004		
3.	Anggota Penguji	Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si.	12/2/2025	
		NIP 197206071998032001		

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak, 04 MAR 2025
Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP. 197706152003121004

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, Hikmat dan kasih karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir dengan judul "Pengaruh Cadangan Devisa, Nilai Tukar, Indeks Kejahatan dan Indeks Persepsi Korupsi di ASEAN" yang merupakan syarat akademis dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak yang membantu, memberikan saran dan masukan. Dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasihyang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Barkah, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi StudiPembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Bapak Yanto, S.E., M.Sc. selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Bapak Romi, S.E.I., M.E. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing, membantu, serta memberikan masukan dan arahan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat berjalan lancar dan selesai.
5. Bapak Dr. Windhu Putra, S.E., M.Si. dan Ibu Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si. selaku dosen penguji pada ujian Tugas Akhir penulis yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi penulis.
6. Bapak dan ibu dosen yang memberikan banyak ilmunya kepada penulis terkhusus Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
7. Seluruh Staf Akademik, Perpustakaan, dan Tata Usaha serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang membantu dalam proses administrasi demi kelancaran Tugas Akhir ini.
8. Teruntuk Ibu dan Ayah penulis tercinta, Ibu Kasmawati dan Bapak Abdul Hadi terima kasih juga untuk saudara penulis yaitu Andrie Kurniawan dan Athira

Ardila Putri atas segala doa, kasih sayang, dan motivasi yang selalu mengiringi setiap langkah penulis serta dukungan moral maupun materil yang selalu diberikan. Mereka merupakan sosok motivasi bagi penulis.

9. Teruntuk seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak Ibu dan Ayah yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang selalu diberikan dalam setiap proses penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Terima kasih kepada NAKAMA sebagai teman, sahabat serta keluarga yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan serta telah menemani kehidupan perkuliahan penulis.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang juga telah memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada penulis.
12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan IESP Angkatan 2019 yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan serta telah mewarnai kehidupan perkuliahan penulis.
13. Terimakasih Kepada Seluruh Pihak yang telah mendukung penulis dari pihak internal keluarga kandung ataupun dari pihak luar yang senantiasa selalu memberikan dukungan, bantuan serta arahan positif sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih dan Semoga kita selalu berada dibawah lindungan Allah SWT, Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dan bertujuan untuk perbaikan tugas akhir ini sangat diharapkan, sehingga menjadi tugas akhir yang baik.

Pontianak, 04 Maret 2025

Tasya Indriyani
NIM. B1011191108

PENGARUH CADANGAN DEVISA, NILAI TUKAR, INDEKS KEJAHATAN DAN INDEKS PERSEPSI KORUPSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI ASEAN

Oleh : Tasya Indriani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Penanaman Modal Asing (PMA) menjadi salah satu pilar utama dalam mempercepat pembangunan ekonomi, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti yang ada di kawasan ASEAN. Investasi asing tidak hanya berperan dalam memperkenalkan aliran modal, tetapi juga memberikan manfaat dalam bentuk transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung sektor-sektor vital dalam perekonomian. Dalam konteks ASEAN, PMA menjadi sangat strategis karena kawasan ini sedang bertransformasi menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi global yang pesat, seiring dengan populasi yang besar, pasar yang berkembang, dan potensi sumber daya alam yang melimpah.

Oleh karena itu, keberhasilan suatu negara dalam menarik PMA akan berdampak langsung pada peningkatan kapasitas ekonomi, daya saing global, serta pengurangan ketergantungan pada sumber daya domestik yang terbatas.Investasi asing dapat membantu negara-negara mempercepat pertumbuhan ekonomi, atau pertumbuhan ekonomi, sekaligus menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Secara keseluruhan, Singapura tetap menjadi penerima utama PMA di ASEAN, namun negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Thailand menunjukkan daya tarik yang terus meningkat.

Keberhasilan negara-negara ini dalam menarik PMA dapat dijelaskan oleh kebijakan yang mendukung, pertumbuhan sektor-sektor ekonomi kunci, serta faktor-faktor eksternal seperti diversifikasi pasar dan pemulihan pasca-pandemi. Dengan melihat data ini, dapat disimpulkan bahwa ASEAN tetap menjadi kawasan yang menarik bagi investor asing, dengan variasi dalam penerimaan PMA yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan politik masing-masing negara.

Investor mempertimbangkan banyak faktor ketika memilih kemana akan mengalokasikan uangnya, salah satunya adalah volatilitas nilai tukar mata uang negara terhadap dolar AS. Mengartikan nilai tukar sebagai perbandingan antara nilai mata uang asing dengan mata uang lokal. Selain itu, nilai tukar menunjukkan jumlah unit yang dapat dibeli (dibeli atau ditukar) suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Dampak nilai tukar ini terhadap investasi dapat bervariasi tergantung pada tujuan penanaman modal investor.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keputusan investasi adalah stabilitas ekonomi suatu negara, yang dapat diukur melalui beberapa indikator makroekonomi seperti cadangan devisa dan nilai tukar mata uang. Cadangan devisa yang memadai menunjukkan ketahanan ekonomi negara terhadap gejolak eksternal, seperti krisis global atau fluktuasi harga komoditas internasional. Negara dengan cadangan devisa yang cukup akan memberikan rasa aman bagi investor, karena hal ini menunjukkan kemampuan negara untuk menjaga kestabilan ekonomi dan melindungi nilai tukar mata uang.

Indeks kejahatan merupakan indikator penting yang mencerminkan frekuensi dan jenis kejahatan di berbagai wilayah di negara ini. Pengukuran ini memberikan gambaran mengenai keamanan dan ketertiban kawasan serta mempengaruhi persepsi masyarakat dan investor terhadap risiko keamanan. Data indeks kejahatan banyak digunakan oleh pemerintah, peneliti, dan masyarakat untuk memahami pola kejahatan, mengembangkan kebijakan keamanan, dan merencanakan program pencegahan.

Indeks Persepsi Korupsi (CPI) yang diterbitkan oleh Transparency International merupakan tolok ukur penting untuk menilai tingkat korupsi yang dirasakan di sektor publik suatu negara. IPK yang rendah menunjukkan tingginya tingkat korupsi, yang dapat berdampak negatif terhadap iklim investasi. Investor asing (PMA) cenderung menghindari negara-negara dengan IPK rendah karena korupsi dapat meningkatkan risiko investasi dan biaya transaksi, serta mengurangi transparansi dan keadilan proses bisnis.

2. Permasalahan

Seiring dengan globalisasi dan peningkatan mobilitas investasi, faktor-faktor makroekonomi dan kelembagaan seperti cadangan devisa, nilai tukar, indeks kejahatan, dan indeks persepsi korupsi semakin penting dalam menentukan daya tarik sebuah negara sebagai tujuan penanaman modal asing (PMA). Namun, terdapat kekurangan pemahaman mendalam tentang bagaimana masing-masing variabel ini mempengaruhi keputusan investasi asing. Khususnya Cadangan devisa, Fluktuasi nilai tukar, Tingginya tingkat kejahatan, persepsi korupsi suatu Negara perlu dianalisis bagaimana variable tersebut secara spesifik mempengaruhi keputusan investasi dan mempengaruhi kepercayaan investor dan dampaknya terhadap PMA masih perlu diteliti lebih lanjut.

3. Tujun Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel dalam penelitian ini berupa cadangan devisa, nilai tukar, indeks kejahatan dan indeks persepsi korupsi terhadap penanaman modal asing di ASEAN

4. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena melibatkan data-data yang memakai angka dan diolah menggunakan alat statistika. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif artinya penelitian dilakukan dengan memuat penjelasan yang sistematis terhadap fakta yang ada pengujian hipotesisnya. Penelitian ini akan menggunakan data dari Negara ASEAN dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2014-2023 yang bersumber dari Wordbank, NomeoCrime, dan Transparency International. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Wordbank. Data berbentuk panel yang merupakan kombinasi dari *time series* dan *cross section.* Data *time series* yaitu tahun 2014-2023 dan data *cross section* yaitu 10 Negara di AESAN, sehingga jumlah data pada penelitian ini sebanyak 100 data.

5. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen, yaitu penanaman modal asing (PMA). Variabel cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA di ASEAN. Artinya, peningkatan cadangan devisa dapat meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modal . Hal ini disebabkan oleh stabilitas ekonomi yang tercipta akibat cadangan devisa yang cukup besar, yang memberikan rasa aman bagi investor dalam menilai kelangsungan investasi mereka. Namun, meskipun cadangan devisa memberikan pengaruh positif, pengaruhnya tidak langsung mempengaruhi sektor-sektor tertentu yang lebih banyak menyerap PMA. Nilai Tukar dan Indeks persepsi korupsi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di ASEAN. Meskipun nilai tukar yang fluktuatif dapat menambah ketidakpastian bagi investor asing, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap keputusan investasi asing berdampak signifikan. Fluktuasi nilai tukar sering kali dianggap sebagai faktor risiko, namun dalam konteks suatu negara, investor juga lebih memperhatikan faktor-faktor lainnya yang dapat mengurangi dampak negatif dari perubahan nilai tukar. Kendala utama dalam hal ini adalah bahwa meskipun nilai tukar mempengaruhi biaya dan keuntungan investasi, banyak investor yang sudah mengantisipasi risiko nilai tukar dengan menggunakan instrumen lindung nilai (hedging) atau mengandalkan kebijakan pemerintah yang mendukung stabilitas ekonomi. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar suatu negara berpengaruh secara signifikan mempengaruhi keputusan PMA, terutama jika kebijakan moneter dan fiskal negara dapat mengatasi volatilitas tersebut

Indeks kejahatan (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di ASEAN adalah meskipun tingkat kejahatan yang tinggi di suatu negara dapat menjadi hambatan serius bagi aliran investasi asing. Kejahatan yang merajalela menciptakan ketidakpastian dan risiko tambahan bagi investor, yang dapat meningkatkan biaya operasional dan merusak keamanan aset serta tenaga kerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa cadangan devisa dapat meningkatkan daya tarik sebagai tujuan investasi, sedangkan indeks kejahatan memiliki pengaruh yang lebih terbatas. Di sisi lain, nilai tukar dan persepsi korupsi berkontribusi secara negatif terhadap keputusan investasi asing. Oleh karena itu, kebijakan yang memprioritaskan peningkatan cadangan devisa, stabilitas nilai tukar, serta pengurangan tingkat kejahatan dan korupsi menjadi kunci dalam meningkatkan aliran investasi asing.

6. Simpulan dan Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, Penelitian ini dapat diperluas dengan fokus pada analisis pengaruh cadangan devisa, nilai tukar, indeks kejahatan dan indeks persepsi korupsi terhadap penanaman modal asing (PMA) di negara-negara ASEAN, dengan mempertimbangkan temuan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh positif signifikan, sementara nilai tukar dan indeks persepsi korupsi berpengaruh negatif signifikan terhadap arus PMA. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana cadangan devisa yang tinggi memberikan sinyal stabilitas ekonomi yang mendorong kepercayaan investor asing untuk menanamkan modal. Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dan tingginya persepsi terhadap korupsi dapat meningkatkan ketidakpastian dan risiko investasi, sehingga cenderung mengurangi daya tarik PMA. Dengan memahami dinamika ini, kebijakan ekonomi dan tata kelola pemerintahan di negara-negara ASEAN dapat lebih diarahkan untuk memperkuat faktor-faktor yang mendukung aliran investasi asing, seperti memperbaiki manajemen cadangan devisa, menjaga kestabilan nilai tukar, serta mengurangi persepsi korupsi.
2. Perlu adanya upaya untuk memperkuat cadangan devisa yang dikelola dengan baik, karena hal ini dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan memperkuat kepercayaan investor asing, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan nilai Penanaman Modal Asing (PMA). Selain itu, perlu ada perbaikan dalam pengelolaan nilai tukar yang lebih stabil agar dapat mengurangi risiko bagi investor. Tingkat kejahatan yang rendah juga sangat penting untuk menciptakan iklim investasi yang aman, sementara perbaikan dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor.

Penguatan kebijakan di bidang ini akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi PMA, yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang investasi yang lebih besar.sering kali dianggap sebagai faktor risiko, namun dalam konteks, Kendala utama dalam hal ini adalah bahwa meskipun nilai tukar mempengaruhi biaya dan keuntungan investasi, banyak investor yang sudah mengantisipasi risiko nilai tukar dengan menggunakan instrumen lindung nilai (hedging) atau mengandalkan kebijakan pemerintah mendukung stabilitas ekonomi. Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar secara signifikan mempengaruhi keputusan PMA, terutama jika kebijakan moneter dan fiskal negara dapat mengatasi volatilitas tersebut.

3. Indeks kejahatan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) adalah bahwa tingkat kejahatan yang tinggi di suatu negara dapat menjadi hambatan serius bagi aliran investasi asing. Kejahatan yang merajalela menciptakan ketidakpastian dan risiko tambahan bagi investor, yang dapat meningkatkan biaya operasional dan merusak keamanan aset serta tenaga kerja. Selain itu, lingkungan yang tidak aman dan instabilitas sosial akibat tingginya tingkat kejahatan dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang suatu negara sebagai tujuan investasi. Dengan demikian, negara yang memiliki tingkat kejahatan tinggi cenderung kurang menarik bagi investor asing, yang lebih memilih untuk berinvestasi di negara dengan tingkat keamanan yang lebih baik dan stabilitas sosial yang terjaga. Oleh karena itu, pengurangan tingkat kejahatan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya tarik suatu negara bagi PMA, karena menciptakan iklim bisnis yang lebih kondusif dan mengurangi risiko yang dihadapi oleh investor.

4. Indeks Persepsi Korupsi (X4) berpengaruh negative dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) adalah bahwa tingginya tingkat persepsi korupsi di suatu negara dapat mengurangi daya tarik negara tersebut bagi investor asing. Korupsi yang tinggi menciptakan ketidakpastian dan ketidakadilan dalam lingkungan bisnis, di mana proses perizinan, persaingan, dan pengambilan keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh praktik yang tidak transparan dan penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini meningkatkan risiko bagi investor asing, baik dari segi biaya tambahan yang diperlukan untuk "mengamankan" investasi

maupun potensi kerugian akibat kebijakan yang tidak konsisten atau bias. Dengan demikian, negara dengan tingkat persepsi korupsi yang tinggi cenderung kurang menarik bagi investor asing karena adanya risiko hukum yang lebih besar dan potensi gangguan terhadap operasi bisnis. Untuk meningkatkan aliran PMA, penting bagi suatu negara untuk memperbaiki sistem pemerintahan, menegakkan hukum dengan adil, dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan ekonomi. Upaya-upaya tersebut dapat membangun kepercayaan investor dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk investasi asing yang berkelanjutan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT ii
PERTANGGUNG JAWABAN TUGAS AKHIR iii
LEMBAR YURIDIS iv
UCAPAN TERIMAKASIH v
RINGKASAN vii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
ABSTRAK xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.2.1 Pernyataan Masalah 9
1.2.2 Pertanyaan Penelitian 9
1.3 Tujan Penelitian 10
1.4 Kontribusi Penelitian 11
1.4.1 Kontribusi Teoritis 11
1.4.2 Kontribusi Praktis 11
BAB II TELAAH PUSTAKA 12
2.1 Tinjauan Teori 12
2.1.1 Teori Investasi 12
2.1.2 Teori Nilai Tukar 16
2.1.3 Teori Cadangan Devisa 17
2.1.4 Teori Indeks Kejahatan 18
2.1.5 Teori Indeks Persepsi Korupsi 19
2.2 Tinjauan Empiris 21
2.2.1 Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap PMA 22
2.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap PMA 23
2.2.3 Pengaruh Indeks Kejahatan Terhadap PMA 24
2.2.4 Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi Terhadap PMA 26
2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis 27
2.3.1 Kerangka Konseptual 27
2.3.2 Hipotesis 27
BAB III METODE PENELITIAN 28
3.1 Bentuk, Tempat dan Waktu Penelitian 28
3.2 Jenis dan Sumber Data 28
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 29
3.4 Metode dan Alat Analisis 30
3.4.1 Uji Data 30
3.4.2 Uji Model 30

3.4.3 Uji Hipotesis 31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 33
4.1 Hasil Uji Data 34
4.1.1 Uji Stasioner 34
4.1.2 Uji Kointegrasi 35
4.1.3 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel 36
4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda 36
4.1.5 Uji t Statistik 37
4.1.6 Uji f Statistik 38
4.1.7 Uji Koefesien Determnasi (R^2) 38
4.2 Pembahasan 38
4.2.1 Pengaruh Cadangan devisa Terhadap PMA 38
4.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap PMA 39
4.2.3 Pengaruh Indeks KejahatanTerhadap PMA 41
4.2.3 Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi Terhadap PMA 41
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI 46
5.1 Kesimpulan 46
5.2 Rekomendasi 48
DAFTAR PUSTAKA 53
LAMPIRAN 56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penanaman Modal Asing di ASEAN 2
Tabel 1.2 Nilai Tukar Terhadap Dollar di ASEAN 4
Tabel 1.3 Cadangan Devisa di ASEAN 5
Tabel 1.4 Indeks Kejahatan di ASEAN 7
Tabel 1.5 Indeks Persepsi Korupsi di ASEAN 8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... 27

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of foreign exchange reserves, exchange rates, crime indices, and corruption perception indices on foreign direct investment (FDI) in ASEAN. The research utilizes secondary data sourced from the World Bank, Numbeo Crime and Transparency International, in the form of time series data from 2013 to 2024. A multiple linear regression test was conducted using EViews 10 statistical software. . The findings indicate that, partially, foreign exchange reserves have a positive and significant impact on FDI in ASEAN. Meanwhile, Crime indeces have no significant effect on FDI. exchange rates and corruption perception indices both have a negative and significant impact on FDI in ASEAN. Simultaneously, foreign exchange reserves, exchange rates, crime indices, and corruption perception indices collectively influence FDI in ASEAN, with a coefficient of determination of 64,68%. The remaining 35,32% is influenced by other factors or variables not examined in this study or outside the model.

***Keywords**: Foreign Exchange Reserves, Exchange Rates, Crime Indices, Corruption Perception Indices*

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh cadangan devisa, nilai tukar, indeks kejahatan dan indeks persepsi korupsi terhadap penanaman modal asing di ASEAN. Penelitian ini menggunakan data sekunder didapat dari publikasi World Bank, Numbeo Crime dan Transparency International berupa data time series di ASEAN dari tahun 2008-2022. Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda yang diolah menggunakan softwere statistik Eviews 10. Dari hasil penelitian secara parsial cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di ASEAN. Kemudian, Nilai tukar dan Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh terhadap penanaman modal asing di ASEAN, tetapi indeks kejahatan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di ASEAN. Dilihat secara simultan cadangan devisa, nilai tukar, indeks kejahatan dan indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh terhadap penanaman modal asing di ASEAN dengan nilai koefisien determinasi sebesar 64,68 persen. Sedangkan sisanya 35,32 persen dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak diteliti atau diluar model.

KataKunci : *Cadangan Devisa, Nilai Tukar, Indeks Kejahatan, dan Indeks.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penanaman Modal Asing (PMA) menjadi salah satu pilar utama dalam mempercepat pembangunan ekonomi, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti yang ada di kawasan ASEAN. Investasi asing tidak hanya berperan dalam memperkenalkan aliran modal, tetapi juga memberikan manfaat dalam bentuk transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung sektor-sektor vital dalam perekonomian. Dalam konteks ASEAN, PMA menjadi sangat strategis karena kawasan ini sedang bertransformasi menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi global yang pesat, seiring dengan populasi yang besar, pasar yang berkembang, dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Oleh karena itu, keberhasilan suatu negara dalam menarik PMA akan berdampak langsung pada peningkatan kapasitas ekonomi, daya saing global, serta pengurangan ketergantungan pada sumber daya domestik yang terbatas.

Penanaman modal asing diperlukan untuk memperoleh sumber modal lain. Cara lain pemerintah menerima pendanaan pembangunan adalah dengan meningkatkan aliran asing melalui investasi asing langsung. Investasi asing dapat membantu negara-negara mempercepat pertumbuhan ekonomi, atau pertumbuhan ekonomi, sekaligus menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan aliran PMA, negara-negara ASEAN harus berusaha untuk menciptakan stabilitas ekonomi yang solid, menjaga kestabilan nilai tukar, mengurangi tingkat kejahatan, dan memperbaiki persepsi terhadap korupsi. Dengan mengoptimalkan faktor-faktor ini, negara-negara ASEAN dapat menjadi tujuan investasi yang lebih menarik, serta dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penanaman Modal Asing yang berhasil akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan sektor-sektor penting, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta penguatan posisi ekonomi negara-negara ASEAN di pasar global.

Foreign Direct Investment (FDI) atau Private Market Acquisition (PMA) dapat menjadi strategi yang berguna untuk mengatasi krisis ekonomi. Tingkat PMA masih rendah, tetapi investasi ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, efisiensi, teknologi, dan produktivitas. Oleh karena itu, aliran FDI diharapkan dapat membantu pertumbuhan investasi yang berkelanjutan di dalam negeri. Oleh karena itu, penting untuk memahami variabel-variabel yang mempengaruhi investasi asing.

Tabel 1.1 Penanam Modal Asing di ASEAN Tahun 2018 – 2022

Negara	2018 (USD Miliar)	2019 (USD Miliar)	2020 (USD Miliar)	2021 (USD Miliar)	2022 (USD Miliar)
Singapura	85,6	73,5	60	81,8	83
Indonesia	23,5	22,5	19,5	22,7	24,7
Vietnam	14,1	16,1	15	15,1	17,5
Thailand	10,7	10,7	9,5	10,5	11,3
Filipina	8,3	8,3	7,6	8,6	8,9
Malaysia	8,3	7,4	6,3	8	7,4
Myanmar	3,2	2,4	1,8	2,6	1,5
Kamboja	3,6	3,6	3,3	3,7	4,1
Laos	1,2	1,3	1,1	1,4	1,5
Brunei	0,4	0,3	0,3	0,3	0,3

Sumber: *World Bank* (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Singapura tetap menjadi negara dengan penerimaan PMA terbesar di kawasan ASEAN sepanjang periode 2018-2022. Hal ini mencerminkan posisi Singapura sebagai pusat keuangan dan bisnis global dengan ekonomi yang terbuka, kebijakan investasi yang ramah, dan infrastruktur yang mendukung. Meskipun Indonesia terdapat fluktuasi, tetap menjadi salah satu negara penerima PMA terbesar setelah Singapura. Penerimaan PMA Indonesia meningkat pada 2021 dan 2022, menunjukkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 mempengaruhi perekonomian global, Indonesia mampu menarik investor asing melalui kebijakan ekonomi yang pro-investasi dan sektor-sektor yang terus berkembang seperti digital, manufaktur, dan infrastruktur.

Secara keseluruhan, Singapura tetap menjadi penerima utama PMA di ASEAN, namun negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Thailand menunjukkan daya tarik yang terus meningkat. Keberhasilan negara-negara ini

dalam menarik PMA dapat dijelaskan oleh kebijakan yang mendukung, pertumbuhan sektor-sektor ekonomi kunci, serta faktor-faktor eksternal seperti diversifikasi pasar dan pemulihan pasca-pandemi. Dengan melihat data ini, dapat disimpulkan bahwa ASEAN tetap menjadi kawasan yang menarik bagi investor asing, dengan variasi dalam penerimaan PMA yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan politik masing-masing negara.

Investor mempertimbangkan banyak faktor ketika memilih kemana akan mengalokasikan uangnya, salah satunya adalah volatilitas nilai tukar mata uang negara terhadap dolar AS. Mengartikan nilai tukar sebagai perbandingan antara nilai mata uang asing dengan mata uang lokal (rupiah). Selain itu, nilai tukar menunjukkan jumlah unit yang dapat dibeli (dibeli atau ditukar) suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Dampak nilai tukar ini terhadap investasi dapat bervariasi tergantung pada tujuan penanaman modal investor.

(Sari & Baskara, 2018) Berinvestasi di negara-negara dengan mata uang kuat seringkali lebih disukai. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Penggunaan nilai tukar sebagai alat untuk menilai keadaan perekonomian suatu negara dapat menunjukkan kestabilan laju pertumbuhan nilai mata uang. Jika harga stabil menunjukkan keadaan perekonomian negara tersebut baik Nilai tukar untuk 2018-2022 ditampilkan di sini:

Tabel 1.2 Nilai Tukar Terhadap Dollar Amerika Serikat

Tahun 2018 – 2022

Negara	2018 (1 USD = X Mata Uang Lokal)	2019 (1 USD = X Mata Uang Lokal)	2020 (1 USD = X Mata Uang Lokal)	2021 (1 USD = X Mata Uang Lokal)	2022 (1 USD = X Mata Uang Lokal)
Indonesia	14,382	14,211	14,642	14,266	15,400
Malaysia	4.05	4.14	4.20	4.14	4.40
Singapura	1.35	1.36	1.37	1.35	1.37
Thailand	32.3	31.3	31.4	32.2	34.6
Filipina	53.2	52.4	50.5	48.6	54.7
Brunei	1.35	1.36	1.37	1.35	1.37
Vietnam	23,400	23,200	23,200	22,900	23,600
Laos	8,400	8,400	8,500	8,500	8,700
Myanmar	1,500	1,600	1,650	1,650	2,000
Kamboja	4,060	4,060	4,060	4,060	4,060

Sumber: *World Bank* (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan konversi data nilai tukar dari USD ke mata uang lokal untuk negara-negara ASEAN. Nilai tukar 1 USD terhadap mata uang lokal pada tahun 2018 hingga 2022 dihitung berdasarkan nilai tukar masing-masing negara. Nilai tukar IDR terhadap USD cukup stabil dengan sedikit kenaikan dari tahun 2018 ke 2022. Kenaikan pada tahun 2022 menunjukkan depresiasi Rupiah terhadap Dolar AS. Nilai tukar MYR terhadap USD menunjukkan fluktuasi yang lebih tinggi, dengan nilai tukar mencapai 17,840 IDR pada 2022, mengindikasikan depresiasi Ringgit Malaysia terhadap USD selama periode tersebut. Singapura memiliki nilai tukar relatif stabil terhadap IDR selama periode ini, dengan sedikit variasi antara tahun 2018 dan 2022, berkisar antara 18,297 IDR dan 18,774 IDR per SGD. Nilai tukar Baht Thailand terhadap Rupiah menunjukkan fluktuasi yang signifikan, dengan peningkatan yang tajam pada 2022 yang mencapai sekitar 532,892 IDR per USD. Peso Filipina mengalami fluktuasi signifikan terhadap Rupiah, dengan nilai tukar lebih tinggi pada tahun 2022, mencapai sekitar 2,996,258 IDR per USD. Nilai tukar Dolar Brunei terhadap IDR cenderung stabil seperti Singapura, dengan sedikit variasi dari tahun 2018 hingga 2022. Nilai tukar Dong Vietnam terhadap IDR sangat tinggi, mencerminkan perbedaan nilai tukar yang besar, dan sedikit meningkat dari tahun 2020 hingga 2022. Nilai tukar Kip

Laos juga menunjukkan fluktuasi yang cukup kecil terhadap IDR, dengan sedikit kenaikan pada 2022. Kyat Myanmar mengalami kenaikan yang signifikan pada 2022, mencerminkan penurunan nilai tukar Kyat Myanmar terhadap Dolar AS. Nilai tukar Riel Kamboja relatif stabil terhadap IDR selama periode 2018-2022.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keputusan investasi adalah stabilitas ekonomi suatu negara, yang dapat diukur melalui beberapa indikator makroekonomi seperti cadangan devisa dan nilai tukar mata uang. Cadangan devisa yang memadai menunjukkan ketahanan ekonomi negara terhadap gejolak eksternal, seperti krisis global atau fluktuasi harga komoditas internasional. Negara dengan cadangan devisa yang cukup akan memberikan rasa aman bagi investor, karena hal ini menunjukkan kemampuan negara untuk menjaga kestabilan ekonomi dan melindungi nilai tukar mata uang. Sebaliknya, ketidakstabilan nilai tukar, yang dapat terjadi akibat defisit neraca pembayaran atau masalah ekonomi domestik, dapat menjadi hambatan bagi investor yang menghindari risiko perubahan nilai tukar yang besar.

Tabel 1.3

Cadangan Devisa di ASEAN Tahun 2018 – 2022

Negara	2018 (USD Miliar)	2019 (USD Miliar)	2020 (USD Miliar)	2021 (USD Miliar)	2022 (USD Miliar)
Indonesia	119,8	130,2	135,6	145,9	132,8
Malaysia	101,4	102,3	106,6	116,8	116
Singapura	276,6	276	287,7	343,6	332
Thailand	213	211,2	245,7	243,5	225
Filipina	77,8	83	94	107,9	97,7
Brunei	1,1	1,3	1,4	1,6	1,9
Vietnam	53,6	74	88	107	93,3
Laos	1,1	1,2	1,3	1,3	1,5
Myanmar	6,1	7	7,3	7,1	4,9
Kamboja	9,5	9,8	16	20	20

Sumber: *World Bank* (2023)

Tabel 1.3 Cadangan Devisa Tertinggi berada di negara Singapura dengan nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar 343 juta dollar , dan diikuti oleh negara

Thalain, Malaisia dan Indonesia dimana pada table tersebut menunjukan nilai cadangan devisa yang bersifat fluktuatif.

Penanam modal asing (PMA) memainkan peran penting dalam ekonomi suatu negara dengan membawa investasi, teknologi, dan menciptakan lapangan kerja. Namun, keberadaan mereka juga dapat menghadapi risiko kejahatan, seperti pencurian, penipuan, dan perampokan, yang dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan investasi. Indeks kejahatan, yang mengukur frekuensi dan jenis kejahatan, berfungsi sebagai alat penting untuk menilai risiko ini. Tingginya indeks kejahatan di wilayah tertentu dapat menjadi faktor yang menghambat minat PMA untuk berinvestasi. Oleh karena itu, memahami hubungan antara indeks kejahatan dan investasi asing sangat penting untuk merancang kebijakan yang mendukung iklim investasi yang aman dan menarik.

Indeks kejahatan di ASEAN merupakan indikator penting yang mencerminkan frekuensi dan jenis kejahatan di berbagai wilayah di negara ini. Pengukuran ini memberikan gambaran mengenai keamanan dan ketertiban kawasan serta mempengaruhi persepsi masyarakat dan investor terhadap risiko keamanan. Di ASEAN, data indeks kejahatan banyak digunakan oleh pemerintah, peneliti, dan masyarakat untuk memahami pola kejahatan, mengembangkan kebijakan keamanan, dan merencanakan program pencegahan. Menaikkan atau menurunkan indeks kejahatan dapat mempengaruhi kebijakan publik dan strategi pembangunan daerah, serta berdampak signifikan terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.4 Index Kejahatan di ASEAN Tahun 2018 – 2022

(Satuan Dalam Index)

Negara	2018	2019	2020	2021	2022
Singapura	27.23	25.99	27.11	27.54	26.61
Brunei	24.90	24.88	24.88	24.85	25.05
Malaysia	48.67	47.71	46.20	47.62	46.51
Indonesia	45.98	46.70	45.59	44.97	45.27
Thailand	56.31	55.79	55.32	56.14	55.89
Filipina	62.56	62.99	60.61	61.92	61.97
Vietnam	41.19	42.65	41.92	42.12	42.67
Laos	43.87	44.54	43.56	44.17	43.93
Myanmar	60.13	60.29	59.58	61.13	61.84
Kamboja	53.93	53.23	51.94	52.78	53.21

Sumber: *Numbeo Crime Index*

Pada table 1.4 Menjelaskan jumlah kejadian kejahatan (crime total) pada Singapura memiliki indeks kejahatan yang paling rendah di kawasan ASEAN, mencerminkan tingkat keamanan yang sangat baik di negara tersebut. Brunei juga memiliki indeks yang rendah, menunjukkan tingkat kejahatan yang relatif rendah. Filipina, Thailand, dan Myanmar memiliki indeks kejahatan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara lainnya, mencerminkan tantangan terkait dengan tingkat kekerasan dan kejahatan di negara-negara tersebut. Indonesia, Malaysia, Vietnam, Laos, dan Kamboja menunjukkan tingkat kejahatan yang bervariasi, dengan beberapa negara mengalami sedikit penurunan dalam indeks kejahatan dari tahun ke tahun.

Data ini diambil dari Numbeo, sebuah platform yang mengumpulkan data dari berbagai sumber terbuka untuk menghasilkan indeks terkait kualitas hidup, biaya hidup, kejahatan, dan berbagai aspek lainnya. Numbeo mengumpulkan data dari survei dan kontribusi pengguna yang berlokasi di negara-negara yang disurvei. Data ini memberikan gambaran tentang persepsi dan tingkat kejahatan di berbagai negara, yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kebijakan pemerintah, kondisi sosial-ekonomi, dan stabilitas politik.

Indeks Persepsi Korupsi (CPI) yang diterbitkan oleh Transparency International merupakan tolok ukur penting untuk menilai tingkat korupsi yang dirasakan di sektor publik suatu negara. IPK yang rendah menunjukkan tingginya

tingkat korupsi, yang dapat berdampak negatif terhadap iklim investasi. Investor asing (PMA) cenderung menghindari negara-negara dengan IPK rendah karena korupsi dapat meningkatkan risiko investasi dan biaya transaksi, serta mengurangi transparansi dan keadilan proses bisnis. Korupsi dapat menciptakan ketidakpastian hukum, menghambat konsistensi penerapan kebijakan, dan meningkatkan biaya operasional melalui praktik korupsi yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, IPK sering digunakan investor sebagai indikator risiko penting dalam pengambilan keputusan investasi. Memahami bagaimana CPI mempengaruhi keputusan FDI adalah penting untuk mengembangkan kebijakan yang meningkatkan tata kelola suatu negara dan menjadikannya lebih menarik bagi investasi.

Tabel 1.5 Index Persepsi Korupsi di ASEAN Tahun 2018 – 2022

(Satuan Dalam Index)

Negara	2018	2019	2020	2021	2022
Singapura	85	85	85	85	85
Brunei	61	60	58	58	59
Malaysia	47	53	51	48	49
Indonesia	38	40	40	38	38
Thailand	42	42	40	42	36
Filipina	34	34	34	33	33
Vietnam	39	39	37	39	42
Laos	29	29	29	29	30

Sumber: *Transparency International*

Pada table 1.5 menjelaskan Singapura mencatatkan skor tertinggi di ASEAN dengan skor yang konsisten tinggi, menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap integritas sektor publik di negara tersebut. Brunei juga menunjukkan skor yang cukup baik meskipun sedikit menurun dalam beberapa tahun terakhir. Malaysia mengalami peningkatan tajam pada 2019 tetapi kemudian sedikit menurun, yang mencerminkan tantangan dalam menangani isu korupsi di sektor publik. Negara-negara seperti Indonesia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Laos memiliki skor yang lebih rendah, menunjukkan tantangan yang lebih besar terkait dengan isu korupsi. Myanmar dan Kamboja berada pada skor yang sangat rendah, mencerminkan tantangan serius yang mereka hadapi dalam hal korupsi di pemerintahan.

Seiring dengan pentingnya variabel-variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cadangan devisa, nilai tukar rupiah, indeks kejahatan, dan indeks persepsi korupsi terhadap penanaman modal asing di negara-negara ASEAN. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investor asing dalam memilih negara tujuan investasi di kawasan ASEAN, yang diharapkan dapat menjadi dasar untuk kebijakan ekonomi dan investasi yang lebih efektif di negara-negara ASEAN. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut dan dampaknya terhadap PMA, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat memperbaiki daya tarik investasi di kawasan ASEAN.

Akibatnya, peneliti ingin menyelidiki "PENGARUH CADANGAN DEVISA, NILAI TUKAR RUPIAH, IDEKS KEJAHATAN DAN INDEKS PERSEPSI KORUPSI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI ASEAN." Oleh karena itu, analisis lebih mendalam diperlukan untuk mempelajari bagaimana pengaruh cadangan devisa, nilai tukar rupiah, idex kejahatan dan index persepsi korupsi terhadap penanaman modal asing di ASEAN.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Seiring dengan globalisasi dan peningkatan mobilitas investasi, faktor-faktor makroekonomi dan kelembagaan seperti cadangan devisa, nilai tukar, indeks kejahatan, dan indeks persepsi korupsi semakin penting dalam menentukan daya tarik sebuah negara sebagai tujuan penanaman modal asing (PMA). Namun, terdapat kekurangan pemahaman mendalam tentang bagaimana masing-masing variabel ini mempengaruhi keputusan investasi asing. Khususnya Cadangan devisa, Fluktuasi nilai tukar, Tingginya tingkat kejahatan, persepsi korupsi suatu Negara perlu dianalisis bagaimana variable tersebut secara spesifik mempengaruhi keputusan investasi dan mempengaruhi kepercayaan investor dan dampaknya terhadap PMA masih perlu diteliti lebih lanjut.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah di atas Adapun pernyataan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di ASEAN?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di ASEAN?
3. Apakah Indeks Kejahatan berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di ASEAN?
4. Apakah Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di ASEAN?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap penanaman modal asing di negara ASEAN.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap penanaman modal asing di negara ASEAN.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh index kejahatan terhadap penanaman modal asing di negara ASEAN.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh index persepsi terhadap penanaman modal asing di negara ASEAN.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini mengacu pada teori investasi langsung asing (Foreign Direct Investment/FDI) yang menekankan pentingnya faktor-faktor makroekonomi dalam menarik dan mempengaruhi aliran modal asing.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai bahan bagi pemerintah untuk pembuat kebijakan dalam menyusun perencanaan guna mendorong peningkatkan penanaman modal asing di ASEAN dan dapat dimanfaatkan menjadi bahan penjelasan untuk mengembangkan penelitian yang terkait.